

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran matematika yang pertama berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016 adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep juga dinyatakan sebagai tujuan dasar pembelajaran matematika (Bartell, 2013: 58). Hal ini membuktikan bahwa pemahaman konsep matematika merupakan landasan awal dalam mencapai tujuan pembelajaran lainnya karena dengan memahami konsep matematika akan dapat tercapainya kemampuan penalaran, komunikasi dan pemecahan masalah matematis. Pemahaman konsep yang baik dalam proses pembelajaran matematika membantu siswa memahami materi matematika yang lebih tinggi dan kompleks secara lebih baik, sehingga siswa akan merasa lebih yakin dalam mengatasi tugas dan tantangan matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep adalah motivasi belajar. Sejalan dengan pendapat Hoft dan Bernholt (2019: 622) bahwa motivasi belajar siswa memiliki korelasi yang erat dengan pemahaman konsep yang akan dimiliki siswa, dikarenakan motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran guna memperluas pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang akan dimiliki siswa (Ni Putu, 2022). Dengan memperoleh keberhasilan dalam memecahkan masalah matematis dan meraih pencapaian positif, siswa akan semakin termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan matematis mereka dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat dalam belajar.

Salah satu konsep yang sulit untuk dipahami adalah pecahan. Menurut Syaiful (2015), konsep pecahan merupakan salah satu konsep matematika yang sulit untuk dipahami secara konkret dan seringkali memunculkan miskonsepsi dalam pembelajarannya. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mencerna konsep pecahan secara *real*. Belum lagi jika dipadukan dengan konsep perkalian, pembagian dan operasi hitung matematika yang terkait, sehingga siswa yang belum memahami dengan benar konsep tersebut akan mengalami kesulitan

yang besar. Hal ini dikarenakan konsep pecahan melibatkan pemecahan masalah, pemahaman relasi antara bagian dan keseluruhan, serta penalaran logis. Melalui belajar pecahan, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini membantu mereka dalam pengembangan kemampuan berpikir abstrak dan logis (Fadhilah Amir et al., 2022).

Pecahan merupakan konsep matematika yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam konteks keuangan, siswa perlu memahami pecahan saat berhadapan dengan uang, seperti membagi uang atau menghitung persentase diskon. Dalam dunia kuliner, mereka akan menggunakan pecahan untuk mengukur bahan makanan dan membagi makanan dengan proporsi yang sesuai. Belajar pecahan membantu siswa membangun pemahaman yang kuat tentang proporsi dan bagian-bagian dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu pecahan adalah dasar penting dalam mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks, dikarenakan sifat matematika yang berkesinambungan, dimana pengetahuan tentang suatu topik merupakan kelanjutan dari topik sebelumnya (Saraux et al., 2016).

Selain itu, karakteristik matematika sebagai ilmu yang abstrak, teoritis, dan penuh dengan angka-angka atau rumus yang membingungkan sering kali menjadikan matematika sebagai stigma negatif bagi para siswa (Sriyanto, 2017). Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Pola pikir seperti itu secara signifikan mempengaruhi respons siswa terhadap pembelajaran matematika, yang pada akhirnya siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dan berdampak rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Sedangkan dalam proses pembelajaran, motivasi siswa memainkan peran yang sangat penting. Motivasi yang rendah dapat menghambat minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran matematika, mengurangi upaya yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep matematika, serta mempengaruhi keterlibatan dan kualitas belajar siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, motivasi belajar siswa berpengaruh pada kemampuan siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar (Nuriyatin & Hartono, 2016).

Namun kebenaran di lapangan, berdasarkan penelitian yang dilakukan (Safik, Santi & Hidayat, 2020) dan pengamatan penulis selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di salah satu sekolah dasar di kota Cirebon ditemukan bahwa motivasi belajar matematika pada siswa kelas V sekolah dasar masih rendah, keduanya dilihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai matematika di bawah 60, yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Didukung dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 2 Cihirup, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang memiliki pemahaman konsep matematis yang rendah, hal itu terlihat dari persentase kemampuan pemahaman siswa pada materi pecahan yang sangat memahami hanya 16%. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Hasil Analisis Pemahaman Matematis Siswa Kelas V SDN 2 Cihirup Tahun Ajaran 2021/2022

No	Capaian	Jumlah	Persentase
1	Sangat Memahami	6	16%
2	Pemahaman Sesuai Harapan	8	21%
3	Pemahaman Mulai Berkembang	14	37%
4	Perlu bimbingan Pemahaman	10	26%

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh efek pandemi yang mengakibatkan pembelajaran terganggu dan dianggap kurang efisien, serta pendekatan pembelajaran matematika yang berpusat pada guru dan lebih menekankan pada latihan pengerjaan soal-soal atau *drill and practice*, juga mengandalkan penggunaan rumus tanpa memberikan pemahaman konsep yang cukup. Pada pembelajaran ini, peran guru sebagai sumber materi utama sangat dominan, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima materi yang berdampak siswa menjadi pasif, kegiatan belajar membosankan dan kemampuan penalaran siswa tidak berkembang. Pendekatan yang seperti itu jika terus diterapkan dapat berdampak negatif pada proses belajar di tingkat yang lebih lanjut (Anugrahana, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penting bagi guru untuk melakukan upaya yang bertujuan memfasilitasi interaksi yang bermakna antara siswa dan guru dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuannya menjadi salah satu faktor yang sering

digunakan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan. Secara fundamental, pembelajaran matematika melibatkan proses interaktif antara siswa dan guru, termasuk dalam pengembangan pola pikir (Rusyanti, 2014:02). Pengembangan konsep tersebut terjadi di dalam lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru melalui penggunaan berbagai strategi, sehingga proses pembelajaran matematika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk merancang strategi tersebut adalah guru yang menguasai teknik-teknik pengajaran atau metode mengajar (Roestiyah, 2013)

Menurut Schumaker & Deshler (1981) dijelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara individu mengatur dan menggunakan seperangkat keterampilan tertentu untuk mempelajari konten atau menyelesaikan tugas-tugas lain secara lebih efektif dan efisien di sekolah maupun di lingkungan non-akademik. Sejalan dengan pendapat Graham, Harris, & Reid (Karen, dkk, 2018: 188) bahwa strategi-strategi ini melibatkan pengajaran bagaimana mengembangkan rencana belajar untuk memantau pemahaman konten, mengklarifikasi materi, dan mengevaluasi pekerjaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan sintak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan indikator pencapaian kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi yang digunakan oleh guru memberi pengaruh yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian sebelumnya didapatkan hasil yang relevan jika terdapat korelasi antara penggunaan strategi dengan hasil belajar baik itu untuk peningkatan konsep maupun motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kar (2022) dalam judul "*Investigating the effect of concept teaching strategy on academic success*" menunjukkan bahwa penggunaan strategi tersebut mempengaruhi keberhasilan prestasi siswa. Didukung juga dengan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika dengan Strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan)" oleh Ramadania, dkk (2020) dinyatakan dengan streategi PAKEM mampu meningkatkan motivasi dan berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa.

Atas perspektif di atas, maka diperlukan adanya strategi pembelajaran yang selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif juga untuk menumbuhkan afektif siswa dengan memfokuskan terhadap aspek psikologis anak yang dapat menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran. Strategi AIDA merupakan salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan aspek psikologis dan aspek kognitif siswa. Strategi AIDA secara teoritis merupakan salah satu strategi pemasaran, dalam buku "Seni Menjual: Kiat Praktis Meningkatkan Performa Penjualan" yang ditulis oleh Harries Madiistriyatno (2021) menjelaskan bahwa AIDA adalah akronim dari Attention, Interest, Desire, Action. Dalam konteks pembelajaran, strategi AIDA diterapkan untuk memengaruhi minat, motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Rokhman, 2016). Dalam penelitian (Siti Zahra et al., 2014) yang berjudul "*Effect of AIDA Strategy on Students' Learning in Science Classroom*" mengevaluasi efek penerapan strategi AIDA dalam pembelajaran sains di kelas terhadap pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi AIDA secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa, minat mereka dalam pelajaran sains, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Strategi AIDA terdiri dari empat tahapan yang berpegang pada *law of readiness* dari teori Thorndike, tahapan-tahapan AIDA memenuhi ketercapaiannya kemampuan kognitif dan afektif siswa. *Attention* bertujuan untuk merangsang stimulus, memberikan pengetahuan yang dapat membangkitkan ketertarikan (*interest*) siswa untuk lebih dalam mengkaji konten/ materi yang disajikan dan membangun keinginan yang lebih mendalam (*desire*) untuk memahami lebih detail konten yang menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran dengan dibuktikan oleh tindakan (*action*) dalam proses pembelajaran berupa *critical thinking, creative and inovatif, colaboration* dan *communication* yang demikian setiap tahapannya memiliki korelasi dalam upaya menumbuhkan minat dan motivasi siswa yang diharapkan akan berdampak pada kesungguhan (*respons*) siswa untuk belajar sehingga pemahaman konsep akan dikuasai.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Strategi AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) untuk

Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Motivasi Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rasional Penelitian

Penelitian ini berangkat dari urgensi kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi siswa yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pemahaman konsep matematis yang baik disertai dengan tingginya motivasi belajar akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir logis, pemecahan masalah, serta kemampuan analisis dan sintesis. Maka dari itu untuk mengajarkan konsep matematika yang bersifat abstrak agar dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswanya tanpa mengabaikan kondisi psikis siswa harus memperhatikan bagaimana menata ruangan kelas senyaman mungkin, menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan, serta dapat memanfaatkan media teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga dengan kata lain selaras dengan Marzano (Wati, A.R.Z., & Trihantoyo, S., 2020) pengelolaan kelas memiliki peran yang signifikan dalam mencapai prestasi siswa. Pengelolaan kelas yang baik tergantung pada strategi yang akan digunakan guru.

Salah satu strategi yang dapat mencakup aspek yang telah dipaparkan di atas, yaitu dengan menggunakan strategi AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*). Strategi AIDA adalah suatu pendekatan yang mengacu pada empat tahapan penting dalam proses pembelajaran, yaitu perhatian, minat, keinginan, dan aksi. Dengan menerapkan strategi AIDA, guru dapat memulai dengan menarik perhatian siswa, mengembangkan minat mereka terhadap materi pelajaran, membangkitkan keinginan untuk belajar lebih lanjut, dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi AIDA dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan membangun pemahaman yang mendalam bagi siswa.

1.3 Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai penggunaan strategi AIDA diantaranya oleh Ruzgar & Ozkok (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi AIDA secara positif berpengaruh pada

hasil belajar siswa dalam pendidikan ekonomi. Selain itu penerapan strategi AIDA secara positif mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa pada tingkat sekolah menengah pertama dari Bostanci & Ok, (2017). Penelitian lainnya menunjukkan penerapan strategi AIDA secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam subjek sains dan mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran (Koçyiğit, M. S., & Altun, B. Mustafa, 2017). Didukung penelitian lainnya oleh Demirtas & Tuncer (2016) dan Nur Rokhman bahwa penerapan strategi AIDA secara positif mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kelas studi sosial, juga mempengaruhi prestasi belajar siswa dan motivasi mereka dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, strategi AIDA yang pada dasarnya merupakan strategi yang digunakan dalam pemasaran untuk menarik perhatian konsumen, membangkitkan minat, membangun keinginan, dan mendorong tindakan pembelian telah diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pembelajaran untuk mencapai tujuan yang serupa. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan strategi AIDA dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi penting dalam menggali potensi penerapan strategi AIDA dalam konteks pembelajaran matematika, salah satunya materi pecahan.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan strategi AIDA secara signifikan?
2. Bagaimana motivasi siswa setelah belajar dengan menggunakan strategi AIDA?
3. Bagaimana tanggapan/ respons siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan strategi AIDA?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan strategi AIDA secara signifikan

2. Untuk mendeskripsikan motivasi siswa setelah belajar matematika dengan menggunakan strategi AIDA
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana respons siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan strategi AIDA.

1.5 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep terhadap strategi AIDA

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep terhadap strategi AIDA